BAB IV

KUALITAS HADIS TENTANG LARANGAN BERDUAAN DENGAN SEORANG YANG BUKAN MAHRAM DALAM SUNAN AL-TIRMĪDHĪ

A. Kualitas Sanad

Urgensi analisis sanad menjadi faktor yang dominan dalam penelitian hadis, imam Nawāwī berpendapat bahwa bila suatu sanad hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut dapat diterima, sedang bila sanadnya tidak *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut harus ditinggalkan.[1] Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama pemerhati hadis, seperti Ibnu Sirrin, Ibnu al-Madanī dan 'Abd Allāh bin al-Mubārak.

Penelitian tentang kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya, yakni: (1) seluruh perawi dalam sanad tersebut harus bersifat *thiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlīs*. (2) keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *taḥammul wa ada' al-ḥadīth*.[2] Hal ini berarti periwayat yang *thiqah* namun pernah melakukan *tadlīs*, harus dilakukan penelitian lebih intensif. Dari dua fokus penelitian ini dapat diketahui, apakah sanad suatu hadis itu *muttaṣil*, bebas dari *'illat* dan *shudhūdh* atau tidak.

---

[1] Al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ Al-Nawāwī*, Juz 1 (Mesir: Al-Maktabah al-Misriyyah, 1924), 88; Syuhudi Ismail, *Metodoiogi Penelitian....*, 24.

[2] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan.....*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait hadis tentang larangan berduaan dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (*mahram*) yang telah dipuplikasikan oleh imam al-Tirmīdhī sebagai *mukharrij*. Maka dia dikenal sebagai orang yang *thiqah* dan tidak satupun kritikus hadis yang yang mencela pribadinya. Penerimaan hadis dari gurunya (Aḥmad bin Manī') menggunakan *ṣīghat haddathana* yang merupakan salah satu teknik periwayatan *al-sama'* yang paling tinggi menurut *jumhūr al-muḥaddithīn*. Hal ini bermakna bahwa imam al-Tirmīdhī memperoleh hadis yang diriwayatkan dari gurunya secara langsung.

Imam al-Tirmīdhī menerima hadis tentang larangan berduan dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (mahram) dari gurunya, Aḥmad bin Manī' bin 'Abd al-Raḥmān al-Baghawī, yang bergelar Abū Ja'far al-Aṣām. Seperti yang diuraikan pada bab tiga, bahwa Aḥmad bin Manī' dinyatakan sebagai perawi yang *thiqah*, bahkan al-Nasa'i menyatakan bahwa dia bergelar *al-ḥāfiẓ* dan tidak pernah melakukan *tadlīs*. Dia juga mendapat hadis dari gurunya, Muḥammad bin Sūqah secara langsung. Hal ini diindikasikan dengan *ṣīghat* periwayatan yang dia gunakan adalah *haddathana*, yang merupakan salah satu teknik periwayatan *al-sama'*. Ini berarti bahwa Aḥmad bin Manī memperoleh hadis yang diriwayatkan langsung dari gurunya, Al-Naḍr bin ismā'il.

Al-Naḍr bin ismā'il ini nama lengkapnya adalah Al-Naḍr bin Ismā'il bin Ḥazm al-Bajali, Abū Mughīrah al-qāṣṣi al-kūfī. Dia bidang keagamaan dia berprofesi sebagai imam masjid Kuffah. Mengenai integritasnya sebagai seorang perawi hadis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak sekali para kritikus yang menilai negatif pada kemampuannya. Ibnu Ḥajar dan Al-Dhahabī menilai bahwa Al-Naḍr bin Ismā'il bukan orang yang kuat hafalannya. Sedang Yaḥyā bin Ma'īn, Ya'qūb bin Shaibah dan Ya'qūb bin Sufyān menilainya sebagai orang *ḍa'īf*. Namun demikian dia juga tergolong orang yang salih. Hal ini sebagaimana diinformasikan oleh Al-Daruquṭnī. Sedangkan lambang periwayatan yang dia gunakan dalam menyampaikan hadis adalah *ṣīghat 'an* (عن), yaitu sebuah lambang periwayatan yang mengandung indikasi adanya *tadlīs*. Jadi sekalipun ditemukan data bahwa dia pernah berguru kepada Muḥammad bin Sūqah (perawi sebulumnya), maka hal itu tidak bisa dijadikan sebagai jaminan bahwa Al-Naḍr bin ismā'il benar-benar mendapat hadis dari Muḥammad bin Sūqah, mengingat kemampuan daya hafal yang dia miliki dan lambang periwayatan yang digunakannya, yaitu *ṣīghat 'an* (عن).

Muḥammad bin Sūqah, yang merupakan perawi sebelun Al-Naḍr bin ismā'il oleh Semua kritikus dintakan sebagai perawi yang *thiqah*, kuat daya hafalannya dan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya tergolong hadis yang *ṣaḥīḥ*. Bahkan Ibn Ḥibban melihat dia sebagai orang yang Ahli ibadah dan tergolong ulama yang ahli dalam ilmu *qirā'ah*. Jadi sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan adalah menggunakan *ṣīghat 'an* (عن), hal ini tidak mengindikasikan bahwa dia melakukan *tadlīs*, sebab dia tergolong perawi yang *thiqah*, disamping itu ditemukan data bahwa dia mempunyai hubungan keguruan dengan 'Abd Allāh bin Dīnār (perawi sebulumnya), sehingga dapat dipastikan bahwa dia menerima hadis tentang larangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berduaan dengan orang lain yang bukan mahamnya langsung dari 'Abd Allāh bin Dīnār.

Guru Muḥammad bin Sūqah yang bernama 'Abd Allāh bin Dīnār ini oleh para kritikus sebagaimana, Ibnu Ḥajar, Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma'īn, Abū Zar'ah, Abū Ḥātim, Sa'ad dan Nasā'i dinyatakan sebagai perawi yang *thiqah.* Di samping itu dia juga pernah berguru pada 'Abd Allāh bin 'Umar selaku perawi sebelum dia. Jadi sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan menggunakan *ṣīghat 'an* (عن), hal ini tidak mengindikasikan bahwa dia melakukan *tadlīs.* Dengan demikian hadis yang diriwayatkan oleh dia dari 'Abd Allāh bin 'Umar dapat diterima.

'Abdullah bin 'Umar, guru dari 'Abd Allāh bin Dīnār ini adalah orang yang tidak diragukan lagi tentang integritas dan kapabelitasnya sebagai seorang perawi, bahkan Rasulullah sendiri pernah memuji integritas keagamaannya sebagai orang yang saleh. Abū Sulaimān bin Zāir menilai dia sebagai orang yang paling kokoh hafalannya. sedangkan Abū Nu'aim al-Ḥāfiẓ menyatakan bahwa dia adalah orang yang kuat dalam beribadah (mendalami ilmu akhirat dan orang yang sangat perhatian terhadap hadis Nabi). Di samping itu dia juga banyak meriwayatkan hadis dari 'Umar bin al-Khaṭṭab selaku orang tuanya. Jadi sekalipun lambang periwayatan yang dia gunakan dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan *ṣīghat 'an* (عن), hal ini tidak mengindikasikan bahwa dia melakukan *tadlīs.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Umar bin al-Khaṭṭāb, perawi yang langsung mendapatkan hadis dari Rasulullah ini adalah orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Rasulullah karena statusnya sebagai sahabat sekaligus mertua bagi Rasulullah, sehingga tidak diragukan lagi integritas dan kapabelitas dia baik sebagai seorang muslim maupun sebagai perawi yang mempoblikasikan sabda-sabda dari Rasulullah. Bahkan Ibnu Ṣalaḥ menyatakan bahwa para ulama hadis menetapkan seluruh sahabat sebagai orang yang adil. Dengan demikian pengakuan 'Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa dia mendapatkan hadis tersebut dari Rasulullah adalah absah.

Dari hasil analisis sanad hadis riwayat 'Umar bin al-Khaṭṭāb dari jalur al-Tirmīdhī ini, nampak dengan jelas bahwa mayoritas perawinya (Abū 'Isā al-Tirmīdhī, Aḥmad bin Nafi' bin 'Abd al-Raḥmān, Muḥammad bin Sūqah al-Ghanawī, 'Abd Allāh bin Dīnār al-Qurashiyy, 'Abd Allāh bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb al-Qurashiyy dan 'Umar ibn al-Khaṭṭhab) tergolong orang-orang yang *thiqah*, kecuali Al-Naḍr bin Ismā'il bin Ḥāzim al-Bajaliy selaku sanad kedua yang oleh para kritikus dianggap sebagai orang yang *ḍa'īf* dan lemah daya hafalnya. Dengan demikian sanad hadis tentang larangan berduaan dengan seseorang yang bukan mahramnya dari jalur periwayatan al-Trmīdhī tidak bisa mencapai derajat ṣaḥīḥ, bahkan berstatus *ḍa'īf*. Status *ḍa'īf* ini didasarkan pada integritas dan kapabelitas Al-Naḍr bin Ismā'il yang oleh para kritikus dianggap sebagai perawi yang *ḍa'īf* dan lemah daya hafalannya, di samping itu lambang periwayatan yang digunakan oleh Al-Naḍr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ismā'il adalah *ṣīghat 'an* (عن), sehingga sangat besar kemungkinan dia melakukan *tadlīs*.

Namun status *ḍa'īf* pada sanad hadis ini terangkat menjadi *ḥasan li ghairihi* disebabkan adanya *muttabi' tām* bagi Al-Naḍr bin Ismā'il yang juga sama-sama meriwayatkan hadis dari Muḥammad bin Sūqah, yaitu 'Abd Allāh bin al-Mubārak. Dia adalah perawi yang tidak ada cacat dalam dirinya baik menyangkut integritas keagamaannya maupun kapabelitasnya sebagai seorang perawi hadis. Tidak ada satu kritikus yang mencelah dia, bahkan sebaliknya. Yaḥyā bin ma'īn memujinya sebagai orang yang *thiqah* serta kuat hafalannya, seorang yang berpengetahuan luas serta hadis-hadis yang diriwayatkan darinya selalu berkualitas *ṣaḥīḥ*. sehingga dapat dipastikan dia mendapat langsung hadis tersebut dari gurunya Muḥammad bin Sūqah. Disamping itu Al-Naḍr bin Ismā'il juga memiliki *muttabi' qāṣīr* yang terdiri dari Jarīr, al-Laith, Sufyān, Ḥammād, Ibn Juraij dan Sharīk. sehingga ke- *ḍa'īf* -an sanad hadis dari jalur al-Tirmīdhī benar-benar dapat terangkat menjadi *ḥasan li ghairihi*.

B. Kualitas Matan Hadis

Untuk mengetahui adanya *shudhūdh* dan *'illat* pada matan hadis, para ulama biasanya mengunakan tolak ukur tertentu, seperti tidak bertentangannya kandungan ajaran yang terdapat pada hadis dengan: [a]. akal sehat, [b]. ketentuan Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang muhkam, [c]. hadis mutawattir, [d]. amalan ulama salaf, [e].dalil-dalil yang pasti, [f]. hadis-hadis ahad yang kesahihannya lebih kuat.[3]

Di samping itu pendeteksian kemungkinan adanya *shudhūdh* dan '*illat* adalan dengan melakukan teknik *kroscek*, yakni membandingkan redaksi matan hadis yang menjadi fokus penelitian dengan hadis-hadis serupa dan semakna yang dijadikan sebagai pendukung.

Dalam penelitian matan yang semakna ini, diharapkan akan tampak dengan jelas perbedaan-perbedaan *lafaẓ* dan susunan redaksi matan pada seluruh sanad, khususnya pada matan hadis yang diteliti, sehingga akan terdeteksi kemungkinan-kemungkinan terdapatnya perkataan yang disadurkan oleh perawi, baik perkataannya sendiri atau perkataan orang lain, baik sahabat maupun tabiin yang dimaksudkan untuk menerangkan makna kalimat-kalimat yang sukar atau men-*taqyid*-kan makna mutlak.

Kalau diteliti dengan seksama, seluruh matan dari seluruh sanad maka tampak dengan jelas bahwa secara redaksional hadis yang menjadi obyek penelitian berkesesuaian dengan dua matan yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, sekalipun ditemukan perbedaan redaksi, namun hal itu tidak sampai berpengaruh pada substansi makna yang terkandung dalam matan. Sedangkan untuk matan-matan lain yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri, Imam Muslim semuanya

---

[3] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 125-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesesuaian dengan dengan salah satu poin pembahasan yang terdapat pada matan Al-Turmīdhī.

Pada awal matan, hadis al-Tirmidhī menggunakan redaksi أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي sedangkan redaksi yang dipakai dalam matan hadis Aḥmad bin Hanbal adalah اسْتَوْصُوا بِأَصْحَابِي خَيْرًا dan أَحْسِنُوا إِلَى أَصْحَابِي . sedang pada tengah matan al-Tirmīdhī menggunakan redaksi ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلاَ يُسْتَحْلَفُ وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلاَ يُسْتَشْهَدُ sedangkan matan Aḥmad bin Hanbal memakai redaksi ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْتَدِئُ بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا dan ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَحْلِفُ أَحَدُهُمْ عَلَى الْيَمِينِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَحْلَفَ عَلَيْهَا وَيَشْهَدُ عَلَى الشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ, kemudian setelah itu redaksi yang dipakai oleh al-Tirmīdhī adalah أَلاَ لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ sedangkan redaksi yang dipakai oleh Aḥmad bin Hanbal adalah فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بُحْبُحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنْ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ dan فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنَالَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنْ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ, selanjutnya al-Tirmīdhī memasang redaksi عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنْ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ sedangkan Aḥmad bin Hanbal memasang redaksi لَا يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا dan وَلَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ. Di akhir matan, al-Tirmīdhī menggunakan redaksi مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمْ الْمُؤْمِنُ sedangkan Aḥmad bin Hanbal وَمَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ dan وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسُرُّهُ حَسَنَتُهُ وَتَسُوءُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya walau terdapat perbedaan redaksi yang digunakan baik oleh al-Tirmīdhī dan Aḥmad bin Ḥanbal, namun secara subtansial, makna yang terkandung dalam matan hadis yang mereka publikasikan sama dan tidak bertentangan, bahkan kalau matan tersebut dikomparasikan antara yang satu dengan yang lainnya maka seolah-olah masing-masing dari matan tersebut saling menafsirkan sehingga memudahkan bagi kita untuk mendapatkan pemahaman yang konfrehensif menyangkut substansi ajaran moral yang terkandung dalam hadis.

Di samping itu, kandungan ajaran moral yang terdapat pada hadis yang diteliti ini terdapat kesesuaian dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 5 dan Al-Ma'ārij ayat 29.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya"

Ayat ini memerintahkan agar orang-rang yang beriman selalu menjaga kemaluannya supaya tidak terjerumus dalam perbuatan yang dilarang oleh *shāri'* (melakukan perbuatan zina). Larangan pada ayat ini selaras dengan larangan Rasulullah kepada orang-orang yang beriman untuk tidak berduaan dengan seseorang (lawan jenis) yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (*maḥram*) di tempat-tempat yang sepi. Sebab kondisi yang semacam ini bisa mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan zina, sehingga dia tidak dapat memelihara kemaluannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa kriteria dalam tolak ukur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis al- Tirmīdzī itu berkualiatas *ṣaḥīḥ* karena tidak ditemuakan hal-hal yang bertentangan dengan kriteria-kriteria diatas yang bisa membuatnya menjadi *ḍa'īf.*

C. Kehujjahan Ḥadīts.

Berdasarka penelitian yang difokuskan pada sanad dan matan hadis sebagai upaya untuk mengetahuai kualitas hadis al-Tirmīdhī dengan Nomor Indek 2172 serta kehujjahannya, maka tampak dengan jelas bahwa hadis al-Tirmīdhī Nomor Indek 2172 berkualitas *ḥasan li ghairihi.* Dengan demikian hadis ini bisa dijadikan *ḥujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadis ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadis ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 5 dan surat Al-Ma'ārij ayat 29.

Sekalipun demikian hadis ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis *mutawātir* dan masih tergolong hadits *āḥad.* Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadis ini dari kalangan sahabat hanya empat orang, yaitu 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uqbah bin 'Āmir, Ibnu 'Abbās dan Abīhi ('Āmir bin rabī'ah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jumlah periwayat pada tingkat pertama ('Umar bin al-Khaṭṭāb, Ibnu 'Abbās, 'Uqbah bin 'Āmir dan Abiy) yang ada pada seluruh sanad hadis terkait, maka hadis tersebut berstatus *mashhūr* (hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih), begitu pula dengan periwayat tingkat kedua dan ketiga. Sedangkan pada tingkat keempat dan seterusnya masih berstatus *mashhūr*, karena masih belum memenuhi syarat hadis *mutawātir*.

Adapun status hadis al-Tirmīdhī yang menjadi obyek penelitian jika di tinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka hadis tersebut termasuk hadis *marfū'*, sebab perkataan tersebut langsung disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id